

**Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke
Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan
Sungailiat, Kab. Bangka.**



Oleh:

Nama : Tomi Rodianto

NIM : 07081002070

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2015

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahil'alamina, Puji syukur kehadrat Allah SWT atas segala limpahan karunia dan hidayah_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. BANGKA.”** sebagai persyaratan dalam mencapai derajat Pendidikan Strata I Sosiologi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, para sahabat, keluarga, serta para penerusnya yang terus berjuang menegakkan ajaran Islam hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini sejak awal hingga akhir banyak melibatkan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, bimbingan, dukungan moril maupun materil, serta motivasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahaan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Badia Parizade, M.B.A selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. KGS. M. Sobri, M.Si., selaku Dekan FISIP Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Dr.Dadang H Purnama, M.Hum selaku Ketua Jurusan Ilmu Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

4. Bapak Rudy Kurniawan, S. Th.I, M. Si, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial Dan IlmuPolitik
5. Bapak Dr. Ridhah Taqwa, sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Dra. Yusnaini, M.Si, sebagai dosen pembimbing II yang telah menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan, wawasan, saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak DRS. Tri Agus Susanto, MS., selaku Pembimbing Akademik, terima kasih telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan di FISIP Universitas Sriwijaya.
8. Seluruh dosen FISIP Universitas Sriwijaya, khususnya para dosen Jurusan sosiologi. Terima kasih atas ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa Sosiologi.
9. Seluruh staf beserta karyawan FISIP Universitas Sriwijaya, terima kasih atas segala bantuannya selama ini.
10. Untuk kedua Orang tuaku tercinta (Agus Dulhadi dan Saini), terima kasih atas do'a yang tiada henti-hentinya, nasehat, semangat, perhatian, bantuan moril maupun materil, serta bimbingan yang diberikan selama ini untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
11. Saudara-saudaraku, Abang Feri, AbangAdek, Ayuk Nana,Ayuk Lili, Abang Abon, Sukri, Rusdi terima kasih untuk dukungan dan semangatnya selama ini.

12. Untuk Pak WO Abus Dulhadi dan Nenek Luy, dan keluarga besarku terima kasih sudah menyemangati, memotivasi, dan mendo'akanku.
13. Untuk Sahabat-sahabatku, Yuk Reni, Yuk Fera, Yuk Alin, Yuk Nina, Handayani Fitri, Jeni, bang Dorie, bang Iik, bang Dody, kak Robin, kak kiki, Zalpian, Imam, Reza, Yadi, Suhir, Rian, Dandi, Saf, Syaif, Gunawan, Andri, Untung, dll terima kasih atas do'a dan motivasi yang tiada henti yang telah kalian berikan. Tetaplah menjadi sahabat Q selamanya..☺
14. Untuk kawan-kawan seperjuangan, sesame anak rantauan dari Bangka, khususnya kawan-kawan di Kost'n, Mopet, Devry, Apo, Belli, Kahfi, Fahri, Safri, Kevin, Tio,Awi, Ojik, serta adik-adikku di ISBA INDRALAYA danjuga ISBA PALEMBANG terima kasih sudah menjadi teman terbaikku selama di sini.
15. Untuk kawan-kawan di Desa Rebo, Kak Reza, Cece, bang umar, mei-mei, yang sudah membantu selama penulis melakukan penelitian. Terima kasih atas bantuan kalian....☺ Dan untuk para Informan, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk diwawancarai hingga penulis mendapatkan data yang lengkap.
16. Sahabat-Sahabat seperjuanganku, Diego, Okto, Rosi, Mustika, Putri, Deni,... merasa beruntung menemukan sahabat2 seperti kalian di Kampus Pink tercinta ini...terima kasih untuk persahabatan, kekompakan, kerjasama dan bantuan yang telah kalian berikan selama

ini. Semoga kita tetap menjadi sahabat walaupun sudah kembali ke kampung halaman masing2 nantinya..☺

17. Kawan-kawan mahasiswa Sosiologi angkatan 2008, Faiz, Heru, Sefri, Prima, Syawal, Bayu, Hendi, Rahmat, Ari, Icy, Rizki, Purkon, Randi, Agung, Iras, Yunita, Elta, Nurul, Desma, Maria, Omta, Srik, Rini, dan lain-lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas pertemanan, kerjasama dan kebersamaan selama menuntut ilmu dikampus FISIP..☺ KEEP FIGHTING!!!

18. Kawan-kawan di Organisasi ISBA INDRALAYA DAN ISBA PALEMBANG (Ikatan Pelajar Mahasiswa Bangka), HIMASOS dan FORDIS (Forum Diskusi Mahasiswa Sosiologi), senang bisa menjadi bagian dari organisasi-organisasi ini. Begitu banyak ilmu yang saya dapat selama berorganisasi. Semoga dapat menjadi bekal dan bermanfaat untuk kedepannya..☺

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan wawasan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. *Amin ya Rabbal A'lamien.*

Indralaya, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
ABSTRAK	x
I. PENDAHULUAN	
1.1	Latar
Belakang	1
1.2	Rumusan
Masalah	6
1.3	Tujuan
Penelitian	7
1.4	Manfaat
Penelitian	7
1.4.1	Manfaat
Teoritis	7
1.4.2	Manfaat
Praktis	7
1.5	Tinjauan
Pustaka	8
1.6	Kerangka
Pemikiran	16
1.7	Metode
Penelitian	25
1.7.1 Desain Penelitian	25

1.7.2	Lokasi Penelitian.....	26
1.7.3	Unit Analisis.....	27
1.7.4	Penentuan Informan.....	27
1.7.5	Data dan Sumber Data	28
1.7.6	Tehnik Pengumpulan Data.....	29
1.7.7	Tehnik Analisis Data	40

II. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1	Keadaan
	Geografis	34
2.2	Keadaan
	Demografi	35
2.3	Keadaan
	Ekonomi	37
2.4	Keadaan
	Sosial Budaya	38
2.5	Keadaan
	Agama	39
2.6	Keadaan
	Sarana Pendidikan	39
2.7	Gambaran
	Umum Informan	44

III. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1	Proses
	Perubahan Demografi Masyarakat Nelayan Desa Rebo.....	48
3.2	Perubahan
	Sosial Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah	
	Lepas Pantai	51
3.2.1	Perubahan Status Sosial Masyarakat	61
3.2.2	Perubahan Jumlah Penduduk di Desa Rebo	66

3.3	Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang	
	Timah Lepas Pantai	69
3.3.1	Bertambahnya Mata Pencaharian Masyarakat.....	71
3.3.2	Bertambahnya Pendapatan Masyarakat	76

IV. PENUTUP

4.1	Kesimpulan	80
4.2	Saran	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 2 Data Jenis Pekerjaan	36
Tabel 3 Jumlah Gedung Sekolah.....	40
Tabel 4 Perubahan Sosial Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai.....	68

DAFTAR BAGAN

Halaman

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran	24
Gambar 1.2 Bagan Sturuktur Organisasi.....	43

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “ **Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Peambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.**” yang membahas mengenai perubahan sosial dan perubahan ekonomi pada masyarakat nelayan di Desa Rebo, proses perubahan sosial ekonomi pada nelayan yang menjadi penambang timah lepas pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan Desa Rebo, mendapatkan gambaran mengenai proses perubahan masyarakat dari nelayan ke penambang timah lepas pantai, serta mengetahui bentuk perubahan sosial ekonomi pada masyarakat nelayan yang berubah menjadi penambang timah lepas pantai. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis sebagai bahan masukan dalam bidang ilmu pengetahuan sosiologi, khususnya perubahan sosial dalam kajian mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yang berusaha memberikan gambaran menyeluruh dan fenomena yang ditemui dalam penelitian. Unit penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok, yaitu masyarakat nelayan yang ada di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat sebagai sekelompok orang yang melakukan perubahan mata pencaharian dari nelayan ke penambang timah lepas pantai. Data yang di dapat di analisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data , dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada masyarakat nelayan Desa Rebo, baik itu perubahan sosial maupun perubahan ekonomi. Dalam proses perubahan tersebut adanya upaya untuk peningkatan taraf hidup yang lebih baik lagi oleh nelayan nDesa Rebo sehingga memutuskan untuk menjadi penambang timah lepas pantai. Adapun gambaran terjadi perubahan tersebut karena adanya kesulitan yang di alami nelayan sehingga untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut nelayan harus memutuskan untuk berahli mata pencaharian menjadi penambang timah lepas pantai.

Kata Kunci : perubahan sosial, nelayan dan tambang timah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 18.000 km garis pantai, dimana sekitar 7% wilayah teritorialnya di kelilingi oleh lautan. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 2001). Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidup sebagai nelayan. Bahkan sudah sejak zaman kerajaan dahulu Indonesia telah memanfaatkan laut, baik sebagai media perhubungan, pertahanan, maupun sumber pangan bagi mereka.

Pemanfaatan sumber daya laut yang luas ini semata-mata untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Pemerintah juga memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi rakyat untuk memanfaatkan hasil laut yang ada ini. Salah satu pemanfaatan sumber daya laut itu dilakukan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan dan binatang air lainnya atau tanaman air. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapnya, karena disinilah mereka menggantungkan kehidupan mereka. Banyaknya tangkapan tercermin pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga.

Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Para nelayan melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan demi kebutuhan hidup. Untuk pelaksanaannya diperlukan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh banyak faktor guna mendukung keberhasilan kegiatan nelayan tersebut. Faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman.

Di Kabupaten Bangka, sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan untuk kebutuhan hidup nelayan tidak meningkat. Masyarakat Bangka yang sebagian besar bermata pencaharian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri.

Selain nelayan masyarakat Bangka juga melakukan kegiatan penambangan timah, baik itu tambang inkonvensional (TI) darat maupun tambang inkonvensional timah lepas pantai. Kegiatan penambangan timah di Bangka di mulai pasca tahun 1990-an merujuk pada Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Kepmenperindag) nomor / 558 thun 1998 dan nomor / 146 tahun 1999 yang menyatakan timah sebagai komoditas bebas ekspor. Peraturan ini menegaskan bahwa timah bukan lagi sebagai bahan galian strategis, dan penduduk

setempat menginterpretasikan bahwa timah dapat ditambang secara legal dan bebas tanpa perlu mengurus perijinan tambang yang lazim dilakukan oleh PN Timah dahulu.

Jelang akhir tahun 1998, teknologi penambangan timah di Bangka dimanfaatkan oleh para penambang timah rakyat. Penambang menggunakan alat-alat eksplorasi tambang yang dapat meningkatkan hasil produksi bijih timah, eksplorasi tambang yang tadinya hanya di wilayah bekas tambang mulai merambah wilayah yang seharusnya tidak tambang, bahkan adanya penambang yang berani melakukan penambangan diareal hutan lindung dan kawasan laut lepas pantai. Sejak Undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 146/MPP/Kep/4/1999 mengenai pencabutan timah sebagai komoditas strategis, Bupati Bangka saat itu. Eko Maulana Ali, (1998-2003 dan 2003-2008) memberikan izin aktivitas penambangan timah skala kecil atau tambang inkonvensional (TI).

Hanya dalam kurun waktu beberapa tahun, jumlah TI darat mulai menjamur di Pulau Bangka bahkan mulai menular hingga ke bumi laskar pelangi, pulau Belitung. Selain itu beroperasi pula tambang timah inkonvensional (TI) apung lepas pantai skala menengah di Pulau Bangka. Kemunculan pertambangan khususnya tambang timah lepas pantai menjadi fenomena baru berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya laut.

Desa Rebo berjarak hanya sekitar 8 km dari Kota Sungailiat, Bangka. Desa ini sebenarnya merupakan daerah wisata bahari yang dahulu ingin dikembangkan

oleh Pemda Kabupaten Bangka. Desa yang mempunyai luas 19,00 km² dan berjumlah penduduk sekitar 4.132 jiwa ini kebanyakan warganya bermata pencaharian sebagai nelayan.

Kurangnya perhatian dan ketegasan aparat pemerintahan setempat wisata bahari di desa Rebo ini kini luluh lantak digunakan masyarakat setempat untuk membuka Tambang Inkonvensional (TI) apung maupun TI darat, selain itu pernah pula beroperasi kapal hisap di kawasan ini, sehingga bekas galian, lobang-lobang, dan sedimentasi pasir tak beraturan membuat Pantai Rebo tak seindah dahulu.

Berdasarkan kondisi nelayan setempat, pendapatan nelayan di Desa Rebo turun drastis karena tangkapan berkurang kondisi ini dipicu oleh kerusakan di pesisir yang diduga karena limbah buangan kapal-kapal hisap dan tambang-tambang timah tersebut. Akibatnya, kini para nelayan setempat merasa kesulitan dalam mendapatkan tangkapan ikan. Para nelayan ini harus lebih jauh ketengah laut untuk mencari hasil tangkapan ikan yang dimana secara otomatis biaya operasional yang mereka keluarkanpun semakin besar.

Selain itu, faktor kondisi alam yang tidak menentu serta jumlah tangkapan yang terus menurun menimbulkan penurunan penghasilan yang dapat mengancam ketahanan sosial ekonomi masyarakat sehingga memaksa mereka untuk mencari pekerjaan sampingan lain yang dapat dilakukan ketika cuaca buruk tiba dan hasil tangkapan mereka sedikit. Hal tersebut seperti yang di temukan penulis pada harian lokal Bangka pos pada 16 Januari 2009, yang menyebutkan bahwa :

“Empat kapal nelayan yang sedang di tambatkan di perairan teluk uber, Kecamatan Sungailiat turut tenggelam karena terjangan gelombang. Selain itu, sedikitnya lima kapal rusak berat akibat benturan sesama kapal. Gelombang dengan ketinggian mencapai

empat meter itu juga menghancurkan sekitar 20 bagan nelayan Desa Rebo' dan sudah hampir sepekan tidak melaut karena takut gelombang tinggi.”(Bangka pos, Jum’at 16 Januari 2009).

Hal-hal seperti ini tidak jarang membuat nelayan setempat kehabisan modal untuk melaut, karena biaya operasional besar dan tangkapan pun sedikit bahkan tak jarang mereka tidak mendapatkan ikan sama sekali. Sehingga nelayan setempat harus memutar otak untuk mencari pekerjaan baru untuk bertahan hidup.

Fenomena yang kini mengemuka bahwa adanya upaya untuk bertahan hidup dan juga upaya untuk meningkatkan ekonomi nelayan, sehingga adanya upaya untuk peralihan mata pencaharian. Dalam hal ini nelayan di Desa Rebo dituntut harus mencari alternatif pekerjaan baru. Dimana Salah satunya nelayan di Desa Rebo ini memilih menjadi penambang timah, baik itu sebagai penambang timah darat maupun penambang timah lepas pantai.

Jika dibandingkan dari perubahan mata pencaharian nelayan Desa Rebo dari yang semula nelayan kini menjadi penambang timah begitu terlihat. Perubahan yang terjadi di desa Rebo ini sangat dirasakan signifikan bagi warga setempat, dimana pendapatan mereka bertambah, jika di bandingkan dengan mereka masih menjadi nelayan. Ini terlihat dari rumah-rumah warga setempat yang dulunya papan kini menjadi semi permanen dan permanen. Bahkan tak jarang bagi warga yang sudah mempunyai penghasilan lebih mereka mendirikan toko-toko, serta menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang yang lebih tinggi.

Peralihan mata pencaharian ini dilakukan dengan beralih profesi menjadi pekerja tambang timah lepas pantai. Profesi menjadi pekerja tambang ini mereka lakukan baik itu memiliki tambang sendiri maupun bekerja di tambang milik

orang lain. Pulau Bangka yang kaya akan mineral timah sangat menjanjikan sebagai ladang pendapatan tambahan, yang bahkan melebihi pendapatan utama mereka ketika sebagai nelayan. Terkait hal tersebut, kondisi pada saat ini menunjukkan bahwa banyaknya nelayan yang beralih pekerjaan sebagai pekerja tambang timah inkonvensional (TI) lepas pantai. Hal yang mereka ambil ini jelas karena pencukupan kehidupan yang lebih menjanjikan ketika mereka menjadi pekerja penambang timah lepas pantai dibandingkan ketika mereka masih menjadi nelayan.

Hal di atas menjadi fokus peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang **Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai Di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses perubahan demografi masyarakat dari nelayan ke penambang timah lepas pantai di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka?
2. Bagaimana perubahan sosial masyarakat dari nelayan ke penambang timah lepas pantai di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka?

3. Bagaimana perubahan mata pencaharian masyarakat dari nelayan ke penambang timah lepas pantai di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka?

1.3. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui perubahan demografi yang terjadi di masyarakat Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.
2. Untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat di Desa Rebo, Kecamatan, Sungailiat, Kab. Bangka.
3. Untuk mengetahui perubahan mata pencaharian masyarakat di Desa Rebo, Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu sosial, khususnya Perubahan Sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah, masyarakat mengenai nelayan dan penambang yang ada di Desa Rebo, Kecamatan, Kab. Bangka.

1.5. Tinjauan Pustaka

Perubahan sosial adalah adalah proses pergeseran atau berubahnya struktur atau tatanan didalam masyarakat yang meliputi pola pikir yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat. Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan. Adanya perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau.

Para ahli filsafat, sejarah, ekonomi, dan sosiologi telah mencoba untuk merumuskan prinsip-prinsip atau hukum-hukum perubahan sosial. Banyak yang berpendapat bahwa kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Ahli lain berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan.

Pitirim A. Sorokin (1937:151) berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya sesuatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi.

Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadi perubahan. Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya. Sebaiknya ada pula yang menyatakan bahwa kondisi tersebut sama pentingnya, satu atau semua akan melontarkan perubahan-perubahan sosial. Untuk mendapatkan hasil sebagaimana diharapkan, hubungan antara kondisi dan faktor-faktor tersebut harus diteliti terlebih dahulu. Penelitian yang dilakukan.

Emil Alamsyah (2008), yang berjudul *Dampak Keberadaan Pabrik Teh Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Gunung Dempo*. Dalam penelitian ini bagaimana perubahan masyarakat sebelum berdirinya pabrik teh di desa Gunung Dempo hubungan interaksi antara sesama warga di desa Gunung Dempo dapat berjalan dengan sangat baik, tetapi setelah berdirinya pabrik teh hubungan interaksi yang terjadi di masyarakat Gunung Dempo sudah mengalami perubahan, dimana telah terdapat sifat individualis pada masyarakat Gunung Dempo, hal ini terlihat dengan jelas dimana masyarakat Gunung Dempo sudah tidak mementingkan lagi kegiatan-kegiatan social yang ada pada masyarakat desa seperti halnya gotong royong, bersih desa, membantu orang pada waktu panen, maupun kegiatan social lainnya.

Pola hidup masyarakat Gunung Dempo yang sebelum adanya pabrik teh di desa Gunung Dempo, masih sangat sederhana, yaitu bersifat tradisional. Namun setelah adanya pabrik teh di desa Gunung Dempo, hampir sebagian besar dari masyarakat telah mengalami perubahan terutama perubahan pola hidup mereka.

Perubahan itu dapat terlihat pada konsumsi masyarakat, misalnya dalam penggunaan barang, cara berpakaian yang sudah beda dari dulu, perilaku atau keterampilan yang semata-mata sebagai simbol identitas yang berlaku.

Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai kebudayaan, nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianto (2008), yang berjudul *Perubahan Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Gotong Royong di desa Sawah Kecamatan Empat Lawang*. Dalam penelitian ini bagaimana masyarakat yang dulunya masih menghargai yang namanya gotong royong seperti pada pengolahan lahan pertanian serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya, kini seiring dengan perjalanan waktu terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap nilai gotong royong khususnya yang terjadi di desa sawah.

Dimana perubahan itu jelas terlihat disaat pengerjaan lahan pertanian, baik pada musim tanam atau pada musim panen yang dulunya biasa dikerjakan bersama-sama, tetapi sekarang pekerjaan tersebut sudah beralih kepada para pekerja upahan yang biasa di upah secara harian.

Dengan demikian walaupun secara teoritis dan analitis pemisahan antara pengertian-pengertian tersebut dapat dirumuskan, didalam kehidupan nyata, garis pemisah tersebut sukar dapat di pertahankan. Hal jelas adalah perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, keduanya

bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Para sosiolog pernah mengadakan klarifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis dimaksudkan masyarakat yang sedikit sekali mengalami perubahan dan berjalan lambat.

Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat-masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Di samping itu, juga harus diperhatikan waktu serta tempatnya perubahan-perubahan tersebut berlangsung. Hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, teori mengenai perubahan-perubahan masyarakat seiring mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaan demikian tergantung dari adanya perbedaan pengertian tentang masyarakat dan kebudayaan. Apabila perbedaan pengertian tersebut dapat dinyatakan dengan tegas, maka dengan sendirinya perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dijelaskan. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas. Sudah barang tentu ada unsur-unsur kebudayaan yang dapat dipisahkan dari masyarakat, tetapi perubahan-perubahan

dalam kebudayaan tidak perlu mempengaruhi sistem sosial. Seorang sosiolog akan lebih memerhatikan perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial, serta mempengaruhinya. Pendapat tersebut dapat dikembalikan pada pengertian sosiolog tersebut tentang masyarakat dan kebudayaan.

Soekanto (2006:259) mengatakan sertiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas serta ada pula perubahan-perubahan yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat.

Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan karena warisan yang berdasarkan keturunan. Apabila diambil definisi kebudayaan dari Taylor yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, perubahan-perubahan kebudayaan merupakan setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut. Sebenarnya di dalam kehidupan sehari-hari, acap kali tidak mudah untuk menentukan letak garis pemisah antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan karena tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya perubahan. Adapun perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada juga perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, dan lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern.

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. William F. Ogburn mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan sosial mencakup unsure-unsur kebudayaan yang materiil maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsure-unsur immaterial.

Kingsley Davis dalam Soekanto (2006:262) mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat. Perubahan sosial dikatakannya sebagai perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial tersebut.

Nuryani (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “ *Perubahan Peran Ibu yang Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Bagi Integrasi Keluarga di*

Desa Indralaya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, mengungkapkan bahwa terjadi perubahan fungsi-fungsi dalam rumah tangga keluarga TKW, yang berdampak pada perubahan dalam integrasi keluarga. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pada dasarnya menjadi TKW di dorong oleh faktor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga. Fungsi- fungsi yang berubah ketika seseorang istri sekaligus ibu menjadi TKW meliputi fungsi reproduksi, fungsi pengaturan rumah tangga, fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi bimbingan dan mengarahkan anak.

Menurut Selo Soemardjan dalam Soekanto (2006:263), perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Gilin dan Gilin dalam Soekanto (2006:263) juga menjelaskan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografi, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Perubahan sosial yaitu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Sebagai akibat adanya dinamika anggota masyarakat, dan yang telah didukung oleh

sebagian besar anggota masyarakat, merupakan tuntutan kehidupan dalam mencari kestabilannya. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat adalah hal yang wajar. Kebalikannya masyarakat yang tidak berani untuk melakukan perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggota yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya.

Durkhiem dalam Ankie M.M.Hoogvelt *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang* (1985:7) peningkatan atau perluasan kehidupan sosial yang di barengi oleh perubahan bentuk, dimana jika pembagian kerja meningkat sebagai akibat perkembangan penduduk, maka kehidupan sosial akan berubah pula dari bentuk ikatan sosial yang bersifat mekanik menjadi ikatan sosial yang bersifat organik.

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang akan timbul dari pergaulan hidup manusia yang ada di dalam masyarakat. Adapun perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antar manusia dan antar masyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan yang lainnya.

Perubahan sosial tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Faktor pencetus terjadinya perubahan sosial dapat berasal dari dalam (internal) maupun berasal dari luar (external) masyarakat yang bersangkutan. Kita sepakat bahwa tidak ada satupun masyarakat (Negara) yang dapat berdiri sendiri tanpa berinteraksi dengan bangsa lain di dunia ini. Suatu hal

yang mustahil jika ada klaim bahwa suatu bangsa yang tidak terlibat dalam percaturan dunia akan tetapi eksis berdiri. Fenomena ini tidak lepas dari adanya arus pergerakan pengaruh dari suatu bangsa kepada bangsa lainnya yang acap kali diidentikkan dengan istilah 'globalisasi'.

1.6. Kerangka Pemikiran

Proses sosial terjadi di tingkat realitas social: makro, mezzo dan mikro. Secara berurutan proses itu disebut makro, proses mezo, dan proses mikro. Proses makro itu terjadi di tingkat paling luas yakni di tingkat masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik. Rentang waktunya terpanjang. Proses makro ini terjadi dalam jangka panjang (Braudel,1972). Proses globalisasi, resesi dunia, kerusakan lingkungan (ozon misalnya), gelombang gerakan social, demokratisasi, system social politik, kemajuan pendidikan, penyeragaman kultur, dan sekulerisasi merupakan contoh proses makro. Proses mezzo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata, dan birokrasi. Proses mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu: dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan.(Sztompka, 2007: 21)

Pemikiran tentang sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks, terdiri dari berbagai antar hubungan dan dipisahkan dari lingkungan sekitar oleh batas tertentu. Organisme jelas merupakan contoh sebuah system, begitu pula molekul, bangunan, planet, dan galaksi. Pemikiran umum seperti ini dapat pula diterapkan pada masyarakat manusia dengan berbagai tingkat kompleksitasnya. Pada tingkat makro, keseluruhan masyarakat dunia (kemanusiaan) dapat dibayangkan sebagai

sebuah sistem. Pada tingkat menengah (*mezzo*) negara bangsa (*nation-state*) dan kesatuan politik regional atau aliansi militer pun dapat dipandang sebagai sebuah system. Pada tingkat mikro, komunitas local, asosiasi, perusahaan, keluarga, atau ikatan pertemanan dapat diperlakukan sebagai sebuah sistem kecil. Begitu pula, segmen tertentu dari masyarakat seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya secara kualitatif juga dapat dibayangkan sebagai sebuah sistem. Begitulah, di tangan pakar teori system seperti Talcoot Parsons (1902-1979) pemikiran tentang sistem sosial itu menemukan bentuknya yang umum dan dapat diterapkan secara universal. (Sztompka, 2007: 3)

Perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencangkup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan system tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu; kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya, ciri-ciri awal unit analisis harus diketahui dengan cermat meski terus berubah (Strasser & Randall, 1981:16).

Dalam (Sztompka,2007:4) Perubahan social dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan: apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil keadaan berbagai komponen seperti berikut:

1. Unsur-unsur pokok (misalnya: jumlah dan jenis individu, serta tindakan mereka).
2. Hubungan antarunsur (misalnya: ikatan social, loyalitas, ketergantungan, hubungan antarindividu, integrase).
3. Berfungsinya unsur-unsur di dalam system (misalnya: peran pekerjaan yang dimaikan oleh individu atau diperlukan tindakan tertentu untuk melestarikan ketertiban social).
4. Pemeliharaan batas (misalnya: kriteria untuk menentukan siapa saja yang termasuk anggota system, syarat penerimaan individu dalam kelompok, prinsip rekrutmen dalam organisasi, dan sebagainya)
5. Subsitem (misalnya: jumlah dan jenis seksi, segmen, atau divisi khusus yang dapat dibedakan).
6. Lingkungan (misalnya: keadaan alam atau lokasi geopolitik).

Terciptanya keseimbangan atau kegoncangan, konsensus atau pertikaian, harmoni atau perselisian, kerja sama konflik, damai atau perang, kemakmuran atau krisis dan sebagainya, berasal dari sifat saling mempengaruhi dari keseluruhan ciri-ciri system social yang kompleks itu.

Dalam (Sztompka, 2007: 4) bila dipisah-pisah menjadi komponen dan dimensi utamanya, teori sistem secara tak langsung menyatakan kemungkinan perubahan berikut:

1. Perubahan komposisi (misalnya, migrasi dari satu kelompok ke kelompok lain, menjadi anggota satu kelompok tertentu, pengurangan jumlah

penduduk karena kelaparan, demobilisasi gerakan social, bubarnya suatu kelompok).

2. Perubahan struktur (misalnya, terciptanya ketimpangan, kristalisasi kekuasaan, munculnya ikatan persahabatan, terbentuknya kerja sama atau hubungan kompetitif).
3. Perubahan fungsi (misalnya, spesialisasi dan diferensiasi pekerjaan, hancurnya peran ekonomi keluarga, diterimanya peran yang indoktrinasikan oleh sekolah atau universitas).
4. Perubahan batas (misalnya, penggabungan beberapa kelompok, atau satu kelompok ke kelompok lain, mengendurnya kriteria keanggotaan kelompok dan demokratisasi keanggotaan, dan penaklukan).
5. Perubahan hubungan antarsubstemsistem (misalnya, penguasaan rezim politik atau organisasi ekonomi, pengendalian keluarga dan keseluruhan kehidupan privat oleh pemerintah totaliter).
6. Perubahan lingkungan (misalnya, kerusakan ekologi, gempa bumi, munculnya wabah atau virus HIV, lenyapnya sistem bipolar internasional).

Adakala perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem sebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atau unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit. Contoh, kekuasaan sistem politik demokrasi terletak dalam kemampuannya menhadapi tantangan, mengurangi protes dan menyelesaikan konflik dengan mengadakan perombakan sebagian tanpa membahayakan stabilitas dan kontinuitas Negara sebagai satu

kesatuan. Perubahan seperti ini merupakan sebuah contoh perubahan di dalam sistem. (Sztompka,2007:5).

Perubahan didalam sistem sering berakumulasi dan akhirnya menyentu inti sistem, lalu berubah menjadi perubahan sitem. Dalam sistem sosial sering terlihat perubahan beransur-ansur dari ciri-ciri “kuantitatif” dan “kualitatif” baru (granovetter, 1978). Semua tiran dan dictator hanya mampu menutup-nutupi ketidak senangan publik hingga batas tertentu dan kemerosotan kekuasaan mereka lambat laun tanpa terelakan membuka pintu bagi demokrasi (Sztompka,2007:5).

Bila dilihat contoh definisi perubahan social yang terdapat dalam buku sosiologi, terlihat bahwa berbagai pakar meletakkan tekanan pada jenis perubahan yang berbeda. Namun sebagian besar mereka memandang penting perubahan structural dalam hubungan, organisasi, dan ikatan antar unsur-unsur masyarakat:

- Perubahan social adalah tranformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola berpikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu (Macionis,1987:638).
- Perubahan social adalah modifikasi atau tranformasi dalam pengorganisasian masyarakat (Persell,1987:586).
- Perubahan social mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu (Ritzer,1987:560).
- Perubahan social adalah perubahan pola perilaku, hubungan social, lembaga dan struktur social pada waktu tertentu (Faley,1990:626).

Alasan dibalik lebih seringnya penekanan ditujukan pada perubahan struktur ketimbang tipe lain adalah karena perubahan structural itu lebih mengarah kepada perubahan sistem sebagai keseluruhan ketimbangan perubahan di dalam system social saja. Struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya. Jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula. (Sztompka,2007: 5)

Seperti diuraikan di atas, pemikiran tentang system dapat diterapkan di berbagai tingkat masyarakat: makro, mezzo, mikro. Begitu juga perubahan sosial pun dapat dibayangkan terjadi pada tingkatan makro, seperti: sistem internasional, bangsa, dan Negara. Dapat juga terjadi pada tingkatan mezzo seperti pada perusahaan, paratai politik, gerakan keagamaan dan asosiasi besar. Atau tingkat mikro seperti keluarga, komunitas, kelompok pekerjaan dan lingkungan pertemanan. Persoalan pokok yang muncul adalah bagaimana cara perubahan berlangsung pada tingkat antar hubungan itu. (Sztompka,2007:6)

Disatu sisi, sosiolog mempertanyakan apa pengaruh makro dari kejadian-kejadian mikro (misalnya, bagaimana cara pergeseran kebiasaan sehari-hari mengubah peradaban dan kebudayaan). Dan disisi lain sosiolog mempertanyakan apa pengaruh mikro dari kejadian-kejadian makro (misalnya, bagaimana cara revolusi mengubah kehidupan keluarga atau bagaimana cara krisis ekonomi mempengaruhi pola pertemanan. (Sztompka,2007:6)

Perubahan sosial dihubungkan melalui factor individual. Karenanya teori-teori tentang perubahan structural menunjukkan bagaimana cara variable-variabel

mikro mempengaruhi motif dan pilihan individual dan bagaimana cara pilihan individual itu selanjutnya mengubah variable makro (Hernes,1976:514).

Semua fenomena social terjadi pada saat tertentu dalam waktu. Semua proses social terjadi terus- menerus sepanjang waktu. Singkatnya, kehidupan social berlangsung dalam waktu. Waktu, seperti ruang, adalah konteks universal kehidupan social.“Kita harus memahami hubungan waktu-ruang yang melekat dalam tubuh semua interaksi social. Setiap pola interaksi yang ada diletakkan dalam waktu” (Giddens,1979:198).

Waktu lebih erat lagi kaitannya dengan perubahan social. Pengalaman dan gagasan tentang waktu berasal dari perubahan sifat realitas. Mustahil membayangkan waktu tanpa mengacu pada perubahan. Sebaliknya gagasan tentang perubahan yang terlepas dari waktu sungguh tak terbayangkan. Waktu mendefinisikan perubahan social yang biasanya mengacu pada perbedaan dua keadaan system social sesudah melalui waktu. (Sztompka,2007:45)

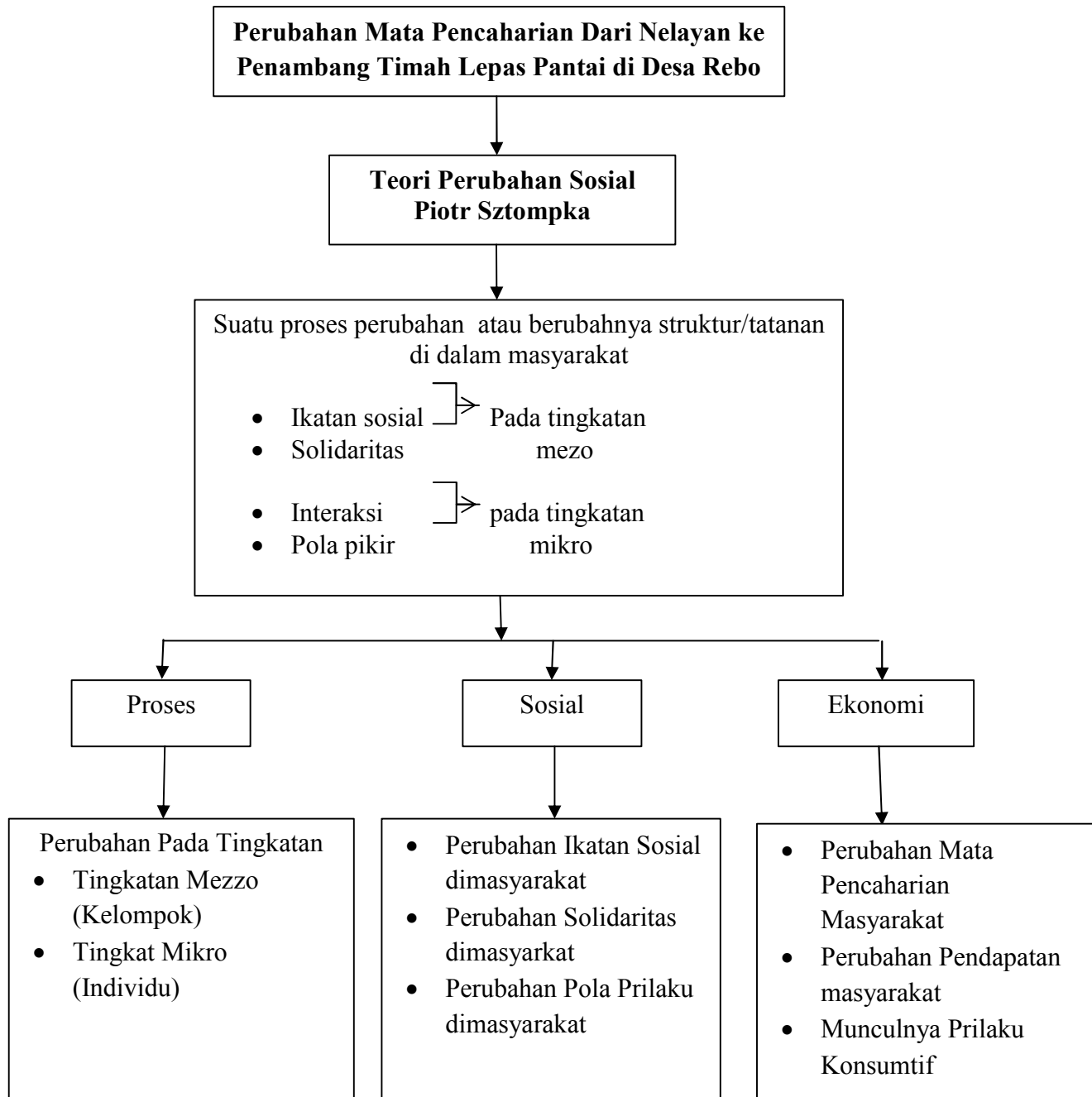
Mula-mula akan dilihat ciri umum waktu sebagai dimensi setiap fenomena social dan kemudian ciri khusus waktu sebagai aspek perubahan social. Setiap fenomena atau peristiwa social berkaitan dengan fenomena atau peristiwa social lainnya. Tak ada fenomena atau peristiwa social yang tunggal, unik atau terisolasi secara mutlak. Salah satu bentuk kaitan yang terjadi adalah rentetan: yang lebih dahulu dan yang kemudian menghubungkan peristiwa dalam suatu mata rantai atau proses. Ini berlaku untuk peristiwa makro, mezzo, maupun mikro.(Sztompka,2007:46)

Perang diikuti oleh perjanjian damai, pemilu diikuti oleh pengambilan sumpah presiden, inflasi diikuti oleh penurunan taraf hidup, kebijakan dictator diikuti oleh gerakan oposisi, dan lain-lain sebagainya. Dalam realitas sehari-hari, sarapan pagi diikuti oleh perjalanan ke tempat kerja, lalu dtiba waktu makan siang, kemudian rapat komisi, kemudian pulang ke rumah, nonton TV, makan malam lalu tidur. Peristiwa diatas menandai rentang kehidupan sehari-hari. Disemua tingkat, jika disimak satu peristiwa tunggal selalu mengambil tempat dalam sebuah rentetan yang lebih luas, mendahului atau di dahului yang lain, terjadi sebelum atau sesudah yang lain, yang dimana terjadi pada waktu tertentu. Inilah yang disebut “kelekatan waktu” (Lewis & Weigart, 1990:82).

Berdasarkan teori yang di kemukakan di atas, dengan keberadaan penambangan timah lepas pantai di desa Rebo kecamatan Sungailiat, Bangka, membuat masyarakat nelayan tradisional mengalami suatu perubahan. Masyarakat nelayan yang masih tradisional terkadang belum bisa menerima perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, ketika sesuatu yang baru memberikan apa yang diinginkan selama ini maka masyarakat akan dengan mudah menerimanya, tanpa berpikir panjang apakah factor yang baru sesuai dengan adat istiadat, norma-norma, dan tradisi yang ada pada masyarakat selama ini.

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah oleh peneliti

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses penyidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan padangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Menurut Bogdan dan Tabor (dalam Moleong 1990:6) metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang diamati. Metode ini memiliki kelebihan antara lain, lebih mudah bila dihadapkan dengan kenyataan, menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan dan lebih mementingkan proses daripada hasil. Akan tetapi metode ini juga memiliki kekurangan antara lain, tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi karena metode ini tidak menggunakan dan tidak melakukan pengujian hipotesis. Sedangkan menurut Burhan Bungin (2001:50) penelitian ini dimulai dari gagasan ide penelitian, pengumpulan data, melakukan katagorisasi sampai dengan membangun konsep dan proposisi-proposisi.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang akan bertujuan untuk menggambarkan keadaan status fenomena dimana yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut katagorinya untuk memperoleh kesimpulan. (Arikunto, 1997:254). Penelitian deskriptif juga bermaksud membuat menyandaran secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Usman dan Akbar, 1995:4).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan intrepertasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.

1.7.2.Lokasi penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi di desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Propinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pulau Bangka Belitung sebagai pulau besar dikelilingi oleh banyak pulau-pulau kecil. Letaknya yang strategis dengan kekayaan alam yang melimpah mampu direkam oleh catatan sejarah membuktikan bahwa Pulau Bangka adalah pulau yang bernilai historisitas tinggi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan Bangka yang dikelilingi lautan memungkinkan masyakatnya untuk menjadikan sektor kelautan andalan untuk mencari penghidupan bagi keluarga dimana menjadi nelayan merupakan pekerjaan yang harus di lakukan dalam hal memanfaatkan kekayaan laut yang begitu besar dan melimpah tersebut.
2. Merupakan salah satu kawasan pertambangan timah terbesar di Indonesia, yang secara otomatis masyarakatnya banyak bermata pencaharian sebagai penambang timah, baik itu penambangan yang dilakukan di darat maupun penambangan yang di lakukan di laut.

1.7.3. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini adalah kelompok, nelayan yang sudah berubah mata pencaharian menjadi penambang timah lepas pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Bangka.

1.7.4. Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive* dengan mendapat informasi yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Cara *purposive* merupakan penentuan informan yang didasarkan pada pencapaian tujuan penelitian. Informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti dan diharapkan dapat memberikan informasi terperinci mengenai penelitian.

1. Nelayan penangkap ikan di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Bangka.
2. Nelayan yang sudah menjadi penambang timah lepas pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Bangka.
3. Tokoh Masyarakat setempat yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas untuk mendapatkan gambaran tentang pendapat dan responnya masalah perubahan mata pencaharian nelayan ke penambang timah lepas pantai yang ada di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Bangka.

1.7.5. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka, terdiri dari dua jenis data berdasarkan cara perolehannya, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta keterangan yang dikumpulkan dari informan yang merupakan tokoh kunci dari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan tentang Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau penunjang yang berhubungan atau berkaitan dengan tema penelitian yaitu berkaitan dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.

Data ini tidak secara langsung didapat dari lokasi penelitian, tetapi diperoleh dari data tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan monografi.

Studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung serta berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang maksud diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, halaman-

halaman dari internet, skripsi, catatan tertulis, dan keterangan dari sumber pendukung sehingga dapat memberikan penjelasan lengkap tentang subjek penelitian dari lokasi penelitian tetapi diperoleh dari data tertulis lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data ini digunakan untuk menunjang data-data primer.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu :

a. Wawancara Mendalam

Merupakan suatu proses untuk memperoleh keterangan lengkap untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) yang terlebih dahulu disusun oleh peneliti.

Ulber Silalahi (2009:312) mengartikan bahwa Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang sistematis dan terorganisasi. Karena itu, wawancara percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara (interviewer) dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai (*interviewed*) untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil percakapan tersebut di catat atau direkam oleh pewawancara.

Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Individu sebagai sasaran wawancara ini sering disebut informan, yaitu orang yang memiliki keahlian atau pemahaman yang terbaik mengenai suatu hal yang ingin diketahui. Sebaliknya, wawancara juga dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data dan informasi tentang dirinya sendiri, seperti pendirian, pandangan, persepsi, sikap, atau perilaku. Individu sebagai sasaran wawancara ini sering disebut responden. Informan dan responden tidak harus saling menggantikan. Keduanya dibutuhkan sebagai sasaran wawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih komprehensif.

Pada teknik wawancara yang diambil adalah data yang berkenaan dengan Perubahan Sosial Ekonomi Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka, Peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada informan secara langsung untuk memperoleh semua informasi yang dibutuhkan.

b. Pengamatan langsung

Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistem terhadap gejala dan fenomena yang diteliti. Dengan pengamatan langsung peneliti dapat melihat proses terjadinya aktivitas nelayan yang kini mata pencahariannya berubah menjadi penambang timah lepas pantai. Peneliti bersifat non participant artinya peneliti hanya menyaksikan proses aktivitas peroses terjadinya perubahan mata pencaharian di nelayan ini.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data melalui dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah bahan-bahan kepustakaan, catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Analisa data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam katagori-katagori/struktur klasifikasi. Data (dalam wujud kata-kata) mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya “diproses” siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan,, atau alih-tulis), tetapi analisa kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya di susun ke dalam teks yang diperluas dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi 2009:339), kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan tranformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Kegiatan melakukan reduksi data berlangsung terus menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan dilokasi penelitian yang meliputi karakteristik informan dengan indikator nama, tempat tanggal lahir, umur, pendidikan, Alamat, dan pekerjaan. Kemudian data mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka. Data ini selanjutnya diseleksi dan dikategorisasikan berdasarkan fokus permasalahannya.

b. Tahap Penyajian Data

Sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui data yang disajikan, kita melihat dan akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh, menganalisis atautkah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk test naratif terlebih dahulu. Artinya data mengenai Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dari Nelayan ke Penambang Timah Lepas Pantai di Desa Rebo Kecamatan Sungailiat, Kab. Bangka ini yang telah di reduksi dan dikatagorisaasikan tersebut akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini peneliti melakukan uji kebenaran di setiap pendapat dan pandangan yang muncul dari hasil wawancara dan studi pustaka yang peneliti lakukan mengenai Perubahan mata pencaharaan yang terjadi pada nelayan di kecamatan Sungailiat tersebut. Artinya setiap data yang menunjang fokus penelitian akan di sesuaikan kembali dengan data yang didapat di lapangan. Kemudian secara umum dapat ditarik kesimpulan mengenai Perubahan mata pencaharaan yang terjadi pada nelayan di kecamatan Sungailiat.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu data yang berkaitan dengan penjelasan-penjelasan dan pandangan-pandangan informan. Dalam penelitian kualitatif ini setiap catatan-catatan lapangan (fieldnotes) yang dihasilkan dalam pengumpulan data, baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi yang kemudian oleh peneliti akan direduksi (merangkum, mengiktisarkan, menyeleksi) aspek-aspek yang penting yang muncul dan mencoba untuk membuat ringkasan pada tiap-tiap kasus, berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankie M.M.Hoogvelt. 2001. *Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang*. Jakarta: CV.Rajawali press.
- Aprianto, 2008.*Perubahan Pandangan Masyarakat Terhadap Nilai Gotong Royong di desa Sawah Kabupaten Empat Lawang*, Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UNSRI Indralaya.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badrul Hamidy. 1991 *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Bangka Pos pada tanggal 16 Januari 2009a, Empat Kapal Nelayan Tenggelam dalam <http://cetak.bangkapos.com/serumpunsebalai/read/16916.html>
- Burhan, Burgin.2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawai Press.
- Emile Alamsyah, 2008. *Dampak Keberadaan Pabrik Teh dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di desa Gunung Dempo*, Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UNSRI Indralaya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lauer H Robert.1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Aksara.
- Mansour Fakih. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. 2005.*Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurmaiti. 2013. *Perubahan Nilai Budaya Perkawinan Bajakpuik Pada Masyarakat Suku Minangkabau Pariaman Di Kelurahan Sungai Lilin Kabupaten Musi Bayuasin*, Skripsi Jurusan Sosiologi FISIP UNSRI Indralaya.

- Nuryani. 2004. “ *Perubahan Peran Ibu yang Bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) Bagi Integrasi Keluarga di Desa Indralaya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir*. FISIP UNSRI Indralaya.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali pers.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : Balai Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- <http://cetak.bangkapos.com> (16 januari 2009)